

22 Februari 2026

MINGGU PRAPASKAH I (TAHUN A)

Bacaan: Kej. 2:7–9; 3:1–7; Rm. 5:12–19; Mat. 4:1–11

PENGANTAR

Seorang anak kecil berlari menghampiri ayahnya sambil membawa segenggam bunga liar. "Ayah," katanya, "aku sangat menyayangimu, dan mulai sekarang aku hanya ingin melakukan apa yang menyenangkan hatimu." Bayangkan jika sang ayah menjawab dengan kasar: "Kamu akan menyesali ucapanmu itu seumur hidup. Aku akan mengambil mainanmu. Kamu hanya boleh makan apa yang tidak kamu sukai. Tidak ada lagi kegembiraan bagimu." Tentu tidak ada ayah yang pengasih yang akan menjawab seperti itu. Sebaliknya, ia akan memeluk anaknya, merayakan cintanya, dan membimbingnya dengan penuh kasih.

Namun, seringkali kita memperlakukan Bapa Surgawi seolah-olah Ia adalah orang tua yang kaku dan tak kenal kompromi. Kita takut jika kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, Ia akan mengambil segala hal yang mendatangkan sukacita. Hari ini, saat kita memulai masa Prapaskah, bacaan-bacaan suci mengundang kita untuk menemukan bahwa Allah bukanlah seorang diktator, melainkan Bapa yang pengasih yang merindukan kepercayaan dan hati kita.

Kita berdiri di ambang Prapaskah, masa untuk berbalik kembali kepada Allah dan masa pertobatan. Gereja menawarkan hari-hari ini sebagai kesempatan untuk menata ulang hidup dan iman kita, untuk merenungkan hubungan kita dengan Tuhan dan sesama, memeriksa cara hidup kita, dan mungkin mengubahnya, agar kita dapat hidup dan beriman dengan lebih sadar dan sepenuh hati.

Mereka yang menempuh jalan ini tidak akan terhindar dari godaan. Pertanyaan tentang makna hidup dan iman akan muncul berulang kali. Pada saat yang sama, kita menjumpai banyak hal yang mencoba mengalihkan perhatian kita dari pencarian makna tersebut.

Marilah kita memohon belas kasih Tuhan, agar dalam empat puluh hari masa Prapaskah ini, kita dapat kembali kepadaNya dan memfokuskan kembali hidup kita pada Kerajaan Allah.

HOMILI 1: Pencobaan, Dosa, dan Kepercayaan

Ijinkan saya memulai dengan sebuah cerita:

Seorang anak kecil berlari menghampiri ayahnya sambil membawa segenggam bunga liar. "Ayah," katanya, "aku sangat menyayangimu, dan mulai sekarang aku hanya ingin melakukan apa yang menyenangkan hatimu." Bayangkan jika sang ayah menjawab dengan kasar: "Kamu akan menyesali ucapanmu itu seumur hidup. Aku akan mengambil mainanmu. Kamu hanya boleh makan apa yang tidak kamu sukai. Tidak ada lagi kegembiraan bagimu."

Tentu tidak ada ayah yang pengasih yang akan menjawab seperti itu. Sebaliknya, ia akan memeluk anaknya, merayakan cintanya, dan membimbingnya dengan penuh kasih.

Namun, seringkali kita memperlakukan Bapa Surgawi seolah-olah Ia adalah orang tua yang kaku dan tak kenal kompromi. Kita takut jika kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, Ia akan mengambil segala hal yang mendatangkan sukacita. Hari ini, saat kita memulai masa Prapaskah, bacaan-bacaan kitab suci mengundang kita untuk menemukan bahwa Allah bukanlah seorang diktator, melainkan Bapa yang pengasih yang merindukan kepercayaan dan hati kita.

1. Hakikat Pencobaan

Suatu ketika ada seorang pria menerima warisan besar dan memutuskan untuk mendermakan semuanya untuk amal. Tetapi ketika dia bersiap untuk menyerahkannya, dia ragu-ragu, bertanya-tanya apakah dia akan memiliki cukup untuk dirinya sendiri. Jeda itu, momen kecil ketidakpercayaan itu, mencerminkan apa yang dilakukan ular di taman Firdaus: menanam keraguan tentang pemeliharaan Tuhan. Bahkan ketika Allah telah berjanji, hati kita tergoda untuk ragu.

Dalam bacaan pertama dari Kitab Kejadian, kita menjumpai kisah manusia pertama dan pohon di tengah taman. Ular mencoba perempuan itu, tetapi bahaya yang lebih dalam bukanlah buahnya, melainkan **ketidakpercayaan** terhadap Allah. Ular menabur kecurigaan: "Allah tahu bahwa jika kamu memakannya, kamu akan menjadi seperti Dia. Ia tidak ingin kamu bahagia."

Ketidakpercayaan yang tersembunyi inilah akar dari apa yang disebut Kitab Suci sebagai dosa asal. Hal ini terwujud dalam banyak bentuk: rasa takut untuk berserah kepada Allah, keraguan akan kasih-Nya, atau penolakan terhadap perintah-Nya.

Saya ingat pernah duduk dengan sekelompok anak muda, mempersiapkan doa singkat persembahan diri mereka kepada Tuhan: *"Tuhan, ini tanganku. Gunakanlah mereka sesukaMu. Ambil apa yang Engkau inginkan. Pimpin aku kemanapun Engkau mau. Biarlah kehendakMu terlaksana dalam segala hal."*

Seorang anak muda berkata bahwa dia tidak bisa berdoa dengan kata-kata itu. Pikiran untuk menyerahkan sepenuhnya membuatnya takut. Itulah hati manusia: takut bahwa memercayai Allah berarti kehilangan sesuatu yang berharga bagi kita.

2. Melebih-lebihkan dan Salah Menilai

Seorang teman pernah bercerita kepada saya tentang rekan kerjanya yang berkata, "Jika saya mengikuti semua aturan perusahaan, saya tidak akan menikmati hidup sama sekali!" Namun ketika dia benar-benar mencoba, dia menyadari ternyata aturan itu melindunginya dari kesalahan yang lebih besar dan stress yang tidak perlu. Seringkali kita melebih-lebihkan pembatasan dalam pikiran kita, sama seperti ular yang melebih-lebihkan perintah Tuhan.

Kisah di taman Firdaus juga menunjukkan bagaimana godaan sering datang melalui sesuatu yang dilebih-lebihkan. Ular memutarbalikkan perintah Allah: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Padahal Allah hanya

melarang satu pohon. Seringkali kita melebih-lebihkan aturan, berpikir bahwa perintah Allah membatasi kebahagiaan kita, padahal sebenarnya aturan itu melindungi kita.

Kita mungkin berpikir bahwa kehidupan Kristiani isinya aturan "kamu harus ..." dan "kamu jangan ...," padahal Firman Tuhan penuh dengan janji-janji melebihi larangan. Bahkan dalam kehidupan biasa, berpikir berlebihan menimbulkan ketidakpercayaan: "Dia tidak pernah menghargai saya," atau "Saya selalu gagal." Mengenali kecenderungan-kecenderungan ini membantu kita membedakan dimana ular masih berbisik dalam kehidupan kita.

3. Tahapan Dosa: Melihat, Mengingini, Mengambil

Seorang anak melihat sebuah toples kue di meja dapur. Pertama, dia melihatnya. Lalu dia menginginkannya. Akhirnya, dia meraihnya. Sederhana, polos, namun pola yang sama berulang dalam godaan yang lebih besar: melihat, menginginkan, mengambil. Prapaskah mengundang kita untuk berlatih mengendalikan diri, bahkan dalam hal kecil.

Dosa sebenarnya dari memakan buah itu melibatkan tiga langkah: **melihat, mengingini, dan mengambil**. Pola ini berulang dalam pengalaman manusia: Raja Daud melihat Batsyeba, menginginkannya, dan membawanya. Langkah pertama – melihat- seringkali memulai kejatuhan kita.

Saat kita memasuki masa Prapaskah, puasa bukan hanya soal menahan nafsu makan, tetapi juga menjaga mata dan pikiran. Kita perlu memilih apa yang kita biarkan masuk, menjaga hati kita dari gambar, kata-kata, dan keinginan yang dapat menyesatkan kita. Prapaskah adalah melatih visi kita, perhatian kita, dan hati kita untuk selaras dengan kehendak Tuhan.

4. Dosa, Maut, dan Janji Penebusan

Bayangkan seorang pelayan yang mengkhianati tuannya dan dihukum mati. Tetapi tuannya tidak hanya mengampuninya; dia mengadopsinya sebagai anak, memberinya kehormatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Ini mencerminkan apa yang Kristus lakukan untuk kita: melalui kepatuhan dan kasihNya, Dia mengangkat kita melampaui keadaan semula Adam dan Hawa.

Santo Paulus dalam surat kepada jemaat di Roma mengingatkan kita bahwa melalui satu orang (Adam), dosa dan maut masuk ke dunia. Ketidaktaatan Adam melepaskan kekuatan atas umat manusia – sebuah "kekuatan super" dosa yang masih memperbudak kita. Namun, Paulus memberikan harapan: melalui Yesus Kristus, ketaatan dan kehidupan dipulihkan.

Yesus tidak sekadar mengembalikan kita ke keadaan Adam semula, tetapi mengangkat martabat kita lebih tinggi. Seperti seorang hamba yang mengkhianati raja tapi kemudian diadopsi sebagai putra raja, kita diberi status yang lebih tinggi daripada manusia pertama yang dinikmati di Firdaus. Melalui Kristus, rantai dosa dan kematian dipatahkan. Bahkan jika kita tersandung, kita tidak lagi dipenjara oleh kegagalan kita.

5. Iman yang Diuji di Padang Gurun

Seorang siswa muda belajar sepanjang malam sebelum ujian, cemas tentang setiap pertanyaan yang mungkin akan diujikan. Ketika dia akhirnya dia menghadapi ujian, dia menyadari bahwa persiapan dan kepercayaan pada bimbingan gurunya sudah cukup.

Demikian pula, empat puluh hari Yesus di padang gurun menguji imanNya – bukan dengan kelaparan atau bahaya, tetapi dengan menunjukkan bahwa mempercayai Tuhan sepenuhnya lebih kuat daripada mengandalkan kekuatan sendiri.

Injil Matius memperlihatkan Yesus di padang gurun, dicobai selama empat puluh hari. Pencobaan di sini bukan hanya bujukan tetapi sebuah ujian.\ - sebuah bukti untuk iman. Yesus menghadapi tiga godaan yang menggemakan kembali cobaan bangsa Israel: kelaparan, keinginan untuk tanda-tanda, dan kekuasaan duniawi.

1. Kelaparan : Yesus digoda untuk mengubah batu menjadi roti. Dia menjawab:”Manusia tidak hidup dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.” Iman sejati mempercayai Tuhan untuk kebutuhan sehari-hari daripada hanya mengandalkan diri kita sendiri.
2. Menguji Tuhan: Setan mendesak Yesus untuk membuktikan kehadiran Tuhan dengan tindakan yang spektakuler. Yesus menolak untuk menyalahgunakan kuasa ilahi untuk dipertontonkan, mengajarkan kita bahwa iman bukan tentang membuktikan Tuhan tapi mempercayai Dia.
3. Kekuasaan duniawi: Setan menawarkan semua kerajaan di dunia jika Yesus menyembahnya. Yesus menjawab:”Kamu harus menyembah Tuhan Allahmu dan hanya kepadaNya kamu harus melayani.” Bahkan dalam kelimpahan, Tuhan harus tetap menjadi yang pertama.

Godaan-godaan ini masih bersama kita: iming-iming kemandirian, keinginan untuk melihat tanda-tanda, dan kekayaan atau status yang menggiurkan. Yesus menunjukkan kepada kita bahwa iman harus diuji dan berakar hanya pada Tuhan.

Saya ingat seorang pemuda yang pernah mengeluh tentang perintah Tuhan terhadap keintiman pranikah. Dia merasa dibatasi, berpikir Tuhan menolak kegembiraannya. Namun perintah itu dimaksudkan untuk melindungi kehidupan dan cinta, bukan menekannya.

Pertimbangkan keluarga yang menyalahgunakan sakramen untuk pamer – Komuni Pertama seorang anak menjadi tontonan sosial, bukan tonggak spiritual. Godaan sering datang dalam bentuk yang halus dan dapat diterima secara sosial, menantang integritas kita.

Dan bagaimana dengan puasa? Ini bukan hukuman, tapi cara untuk melatih mata dan keinginan, seperti menghindari katalog atau pertunjukan yang membangkitkan keserakahan atau nafsu. Prapaskah adalah latihan untuk waspada dalam kehidupan sehari-hari.

Kembali ke cerita pembuka tadi: anak kecil yang memberikan bunga kepada ayahnya; dia menerima cinta dan perhatian sebagai balasannya. Tuhan, Bapa kita, menerima kepercayaan kita, puasa kita, dan pertobatan kita dengan cinta yang lebih besar lagi. Dia tidak mengurangi apa yang kita miliki, tetapi mengangkat kita ke kehidupan baru melalui Kristus. Saat kita melakukan perjalanan melalui Prapaskah, ingatlah: godaan menguji kita, tapi juga mengajar kita. Dosa mungkin memasuki dunia, tetapi begitu juga dengan rahmat.

Mari kita percaya kepada Dia yang telah melewati setiap ujian, yang menjadi perantara bagi kita sebagai Imam Besar kita, yang mematahkan rantai dosa, dan yang mengundang kita ke pesta keselamatan.

Masa Prapaskah adalah waktu bagi kita untuk bersandar sepenuhnya pada kasih-Nya, berlatih pengendalian diri, menumbuhkan iman, dan berjalan bersama Kristus, Sang Pemenang atas dosa dan maut. Amin

HOMILI 2: Berjalan Bersama Yesus ke Padang Gurun

Pada tahun 2011, seorang seniman di New Orleans bernama Sandy Chang mengecat sebuah dinding dengan cat papan tulis dan menuliskan kalimat: "**Sebelum aku mati, aku ingin...**"

Orang-orang yang lewat diajak untuk melengkapi kalimat tersebut. Mereka menuliskan hal-hal seperti: "Belajar trompet," "Menanam pohon," "Melihat Taj Mahal," hingga "Memiliki tujuh anak." Seseorang bahkan menulis: "Berdamai dengan tetanggaku." Dinding itu menjadi ruang refleksi, mengingatkan orang-orang bahwa hidup penuh dengan permulaan, pilihan, dan impian. Namun, setiap permulaan datang dengan tantangan—ia meminta kita untuk melangkah maju ke dalam ketidaktauan.

Ini yang ditawarkan oleh masa **Prapaskah** kepada kita: untuk berhenti sejenak, berefleksi, dan melangkah masuk ke dalam gurun hati kita sendiri, berjalan bersama Yesus seperti yang Ia lakukan.

Setelah pembaptisan-Nya, Yesus mengalami peristiwa yang luar biasa: langit terbuka, Roh Kudus turun, dan Allah berfirman: "Inilah Anak-Ku yang terkasih." Ia mungkin bertanya-tanya: *Siapakah Aku sebenarnya? Apa misi-Ku? Apa artinya menjadi Anak Allah?* Namun, alih-alih langsung memulai pelayanan publik-Nya, Yesus mengambil waktu untuk menarik diri ke padang gurun selama empat puluh hari. Roh membimbing-Nya ke sana, ke sebuah tempat yang hampa dan sunyi, di mana rasa lapar, haus, dan kesendirian memaksa-Nya untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam hidup.

Bayangkan seorang pendaki yang tersesat di pegunungan. Jalur pendakian menghilang, angin menderu, dan dia sendirian. Pada awalnya, rasa takut dan lapar mendominasi, namun perlahan-lahan, dia mulai menyadari keindahan di sekitarnya, menemukan mata air, dan menemukan cadangan kekuatan yang tidak pernah mereka sangka sebelumnya. Padang gurun bekerja dengan cara yang serupa: ia mengikis gangguan dan menyingkapkan apa yang benar-benar berarti.

Berikut adalah terjemahan teks tersebut ke dalam Bahasa Indonesia dengan nada yang reflektif dan menguatkan:

Cobaan dan Pilihan

Di padang gurun, Yesus menghadapi tiga cobaan:

1. **Roti untuk Kelaparan:** "Ubahlah batu-batu ini menjadi roti." Ia sebenarnya bisa memuaskan rasa lapar-Nya sendiri, bahkan menolong orang lain. Namun, Yesus tahu bahwa hidup lebih dari sekadar roti; ada kelaparan yang lebih dalam—akan Tuhan, akan makna, dan akan kasih.

Bayangkan seseorang yang bekerja tanpa henti demi membeli rumah yang lebih besar atau barang-barang mewah. Mereka merasa puas sejenak, namun kerinduan yang lebih dalam akan persahabatan, tujuan hidup, atau kedamaian tetap tidak terpenuhi. Roti saja tidak bisa mengisi hati.

2. **Membuktikan Diri:** “Jatuhkanlah diri-Mu dari Bait Allah dan Allah akan menyelamatkan-Mu.” Ini adalah godaan untuk mencari perhatian, kekaguman, atau jaminan. Yesus menolak. Ia lebih memilih percaya kepada Allah daripada menuntut bukti atau tanda.

Seorang murid pernah bertanya kepada gurunya, “Jika aku melakukan ini dengan sempurna, apakah aku akan mendapat hadiah?” Sang guru tersenyum dan menjawab, “Tidak. Percayalah pada dirimu untuk melakukannya karena itu benar, bukan demi imbalan.” Seperti murid tersebut, Yesus bertindak atas dasar iman, bukan untuk pamer.

3. **Kekuasaan dan Kendali:** Iblis menjanjikan kerajaan dan otoritas. Yesus tahu bahwa keinginan untuk mengendalikan segala sesuatu hanya akan membawa kehancuran. Jawaban-Nya: “Sembahlah Tuhan Allahmu dan hanya kepada-Nya sajalah engkau berbakti.” Allah saja sudah cukup; hanya kasih dan pelayanan yang membawa kehidupan yang kekal.

Cobaan-cobaan ini bukan hanya kisah Yesus—tetapi juga kisah kita. Kenyamanan, pengakuan, dan kekuasaan memikat kita setiap hari. Hidup bisa membawa kita ke "padang gurun": penyakit, kehilangan, krisis, atau pergumulan pribadi. Padang gurun bertanya kepada kita: Siapa yang akan kita percayai? Bagaimana kita akan menjalani hidup?

Selama pandemi, banyak orang merasa tersesat, terisolasi, dan tidak berdaya. Beberapa mencari pelarian dalam materi atau pengalihan, namun yang lain menemukan cara baru untuk berdoa, melayani, dan terhubung dengan keluarga. Itu adalah masa-masa padang gurun yang menyingkapkan apa yang benar-benar penting.

Mengambil Waktu Istirahat

Waktu Yesus di padang gurun mengingatkan kita akan pentingnya berhenti sejenak. Saat ini, orang melakukan *retret kebugaran (wellness weekends)*, *retret*, atau perjalanan petualangan untuk mengisi ulang energi. Alasan Yesus jauh lebih dalam: Ia pergi ke padang gurun untuk menghadapi kejahatan dan bersiap bagi misi-Nya. Prapaskah bisa menjadi waktu istirahat spiritual (*spiritual time out*) kita—sebuah kesempatan untuk merenungkan hidup, pilihan kita, dan panggilan kita sebagai anak-anak Allah yang terkasih.

Seorang guru berkata kepada murid-muridnya: “Terkadang, melangkah mundur membantu kalian melihat jalan di depan dengan lebih jelas.” Seorang murid berhenti dari media sosial selama seminggu dan menyadari apa yang benar-benar membuatnya bahagia—persahabatan, belajar, dan doa—daripada terus-menerus menatap layar. Seperti murid itu, Prapaskah mengundang kita untuk melangkah mundur dan melihat hidup dengan cara yang baru.

Permulaan dan Pembaruan

Prapaskah juga merupakan masa untuk memulai kembali. Sama seperti dinding di New Orleans yang mengajak orang-orang untuk melengkapi kalimat “Sebelum aku mati, aku ingin...”, Prapaskah bertanya: *“Apa yang paling penting? Bagaimana aku ingin menjalani hidup?”* Setiap permulaan membawa keajaiban, namun juga tantangan. Masa empat puluh hari Yesus di padang gurun mengingatkan kita bahwa awal yang baru sering kali diuji, tetapi hal itu dapat membawa kita pada kepenuhan hidup.

Anekdote: Sepasang suami istri muda pindah ke kota baru demi pekerjaan, meninggalkan teman dan keluarga. Awalnya, segalanya terasa sepi dan sulit. Namun perlahan-lahan, mereka membangun komunitas, menemukan makna dalam pekerjaan mereka, dan menemukan bakat-bakat terpendam. Permulaan yang baru membutuhkan kesabaran, kepercayaan, dan keberanian—sama seperti Prapaskah.

Kesimpulan

Izinkan saya menutup dengan sebuah cerita dari kehidupan sehari-hari. Seorang anak kecil menanam benih mungil di dalam pot. Setiap hari, ia menyiram dan mengamatinya. Minggu demi minggu berlalu, dan sepertinya tidak ada yang terjadi. Kemudian, suatu pagi, sebuah tunas hijau kecil muncul. Anak itu sangat gembira. Ia telah merawat benih itu dengan kasih dan kesabaran.

Prapaskah adalah seperti benih itu. Doa kita, puasa kita, dan tindakan kasih kita mungkin tampak kecil pada awalnya. Namun dengan pemeliharaan Tuhan, hal-hal itu tumbuh menjadi kehidupan, kasih, dan harapan yang memberkati kita dan dunia. Mari kita luangkan waktu di masa Prapaskah ini untuk masuk ke padang gurun bersama Yesus, menghadapi godaan kita, merenungkan pilihan kita, dan percaya bahwa kasih Tuhan akan membantu kita bertumbuh.

Dan marilah kita bertanya pada diri sendiri, seperti ajakan dinding di New Orleans tadi: **“Sebelum aku mati, untuk apa aku ingin hidup?”** Marilah kita hidup sebagai anak-anak yang dikasihi Tuhan, dengan melayani, percaya, dan mengasihi setiap hari. Amin.

BERKAT

Semoga Allah memberkati kita, agar kita tidak jatuh ke dalam godaan janji-janji dunia yang fana.

Semoga Ia memberi kita wawasan untuk menyadari bahwa kita hanya bisa menjadi manusia sejati ketika kita mengakui Dia sebagai Tuhan, dan tidak memperlak-Nya untuk kepentingan kita sendiri.

Semoga Allah mengaruniakan apa yang baik bagi kita, menguatkan kita untuk melakukan kehendak-Nya, dan menuntun kita ke mana Ia ingin kita berada.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati saudara sekalian, (+) Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Dalam masa Prapaskah ini, ingatlah: Allah bukanlah majikan yang kejam, melainkan Bapa yang pengasih. Pencobaan mengajar kita, dosa menantang kita, dan rahmat mengubah kita. Percayalah kepada-Nya, berjalanlah bersama-Nya di padang gurun, dan biarkan tindakan kasih serta pengorbanan kecilmu tumbuh menjadi kehidupan yang berlimpah.

23 Februari 2026

SENIN PEKAN PRAPASKAH I

Bacaan: Im. 19:1–2, 11–18; Mat. 25:31–46

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang pria sedang bergegas menyusuri jalanan kota ketika ia melihat seorang wanita lanjut usia yang kesulitan membawa belanjanya. Ia sempat ragu—ia sudah terlambat dan merasa lelah—namun akhirnya ia berhenti dan membantu wanita itu sampai ke rumahnya. Saat ia berpamitan, wanita itu tersenyum dan berkata pelan, "Anda sangat baik." Malam harinya, pria itu menyadari bahwa sesuatu yang lebih dalam telah terjadi: dengan berhenti untuk menolongnya, dirinya sendiri pun telah diubah.

Dalam bacaan hari ini, Allah mengingatkan kita bahwa kekudusan itu tidaklah jauh atau abstrak. Kekudusan dihayati dalam kejujuran, belas kasih, dan kasih kepada sesama. Yesus memberi tahu kita dengan jelas bahwa apa pun yang kita lakukan untuk sesama yang paling hina, kita melakukannya untuk Dia. Ekaristi ini mengundang kita untuk membuka mata dan hati, agar kasih menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Saat kita memulai perayaan ini, masa Prapaskah meminta kita untuk memperlambat langkah dan melihat kembali—pilihan-pilihan kita, prioritas kita, dan orang-orang yang begitu saja kita lewati. Dalam momen-momen hidup yang biasa, Tuhan sudah hadir, menunggu untuk dikenali dan dilayani.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang pemuda yang sedang berjalan pulang larut malam melihat sekelompok kecil orang berkerumun di taman, menggigil dan berbagi sepotong roti. Awalnya ia merasa ragu, namun akhirnya ia memberikan roti lapis yang dibawanya, tinggal sejenak untuk mengobrol, lalu berjalan pulang. Tindakan kepedulian yang sederhana itu memberinya kedamaian yang tak terduga, meskipun saat itu ia tidak menyadarinya—ia telah berjumpa dengan Kristus dalam diri mereka yang kekurangan.

Dalam Injil hari ini, Yesus memberi tahu kita bahwa ukuran hidup kita bermuara pada satu pertanyaan: bagaimana kita memperlakukan sesama kita yang membutuhkan—mereka yang lapar, haus, orang asing, telanjang, sakit, dan dipenjara? Kita tidak dihakimi berdasarkan seberapa banyak kita berdoa, atau seberapa sering kita pergi ke gereja. Yang utama adalah **kasih yang nyata**.

Yesus melangkah lebih jauh lagi: "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." Memberi makan, memberi pakaian, menyambut, atau merawat seseorang yang membutuhkan berarti melayani Kristus sendiri. Mengabaikan mereka berarti berpaling dari-Nya. Seringkali, seperti orang-orang dalam Injil, kita bahkan tidak menyadari siapa yang sedang kita jumpai.

Inilah sebabnya mengapa Injil bisa menjadi begitu menantang. Kristus tidak hanya hadir di ruang-ruang suci dalam doa dan ibadah, tetapi Ia tersembunyi dalam pertemuan-pertemuan biasa, terutama di mana ada kelemahan, kebutuhan, atau penderitaan. Banyak orang melayani Tuhan setiap hari tanpa menyadarinya, hanya dengan menanggapi dengan kebaikan, kesabaran, dan kemurahan hati kepada mereka yang bergantung pada orang lain untuk hidup dengan layak.

Salib mengingatkan kita akan kebenaran ini. Di sana, Yesus sendiri lapar, haus, menjadi orang asing, telanjang, sakit, dan dipenjara. Setiap kali kita menjumpai seseorang dalam kerapuhan mereka, kita sedang berdiri di kaki salib yang sama. Iman bukan hanya sekadar kepercayaan—iman adalah kasih dalam tindakan, yang terlihat, praktis, dan penuh belas kasih.

Pemuda di taman itu mengira ia hanya memberikan roti lapis. Kenyataannya, ia telah melayani Kristus. Setiap tindakan belas kasih, sekecil apa pun, menyentuh surga. Hari ini, masa Prapaskah memanggil kita untuk melihat Kristus dalam diri mereka yang rentan dan menanggapi dengan kasih yang nyata—karena dengan melakukan hal itu, surga hadir di dunia kita.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati dan melindungi Saudara.

Semoga Ia menghadapkan wajah-Nya kepada Saudara

dan mengajar Saudara untuk mengenali-Nya dalam diri mereka yang paling hina.

Semoga Ia menguatkan tangan Saudara untuk melayani

dan hati Saudara untuk mengasihi.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati Saudara,

(+) Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan tidak bertanya seberapa besar perbuatan-perbuatan kita,

tetapi seberapa besar kasih yang kita letakkan di dalamnya.

Prapaskah ini, satu tindakan belas kasih yang kecil

mungkin menjadi tempat yang tepat di mana kita berjumpa dengan Kristus.

24 Februari 2026

SELASA PEKAN PRAPASKAH I

Bacaan: Yes. 55:10-11; Mat. 6:7-15

PENGANTAR

Seorang wanita pernah bercerita bahwa ketika hidup terasa begitu berat, ia berhenti mencoba menjelaskan segala sesuatunya kepada Allah dan hanya mendoakan "Bapa Kami"—secara perlahan, baris demi baris. "Entah bagaimana," katanya, "kata-kata itu menopangku saat aku tidak lagi mampu menopang diriku sendiri."

Bacaan hari ini mengundang kita ke dalam kesederhanaan yang penuh percaya. Melalui nabi Yesaya, Allah meyakinkan kita bahwa Firman-Nya tidak pernah sia-sia: seperti hujan yang turun ke bumi, Firman itu memberi kehidupan dan melaksanakan apa yang dikehendaki Allah. Dalam Injil, Yesus mengajar kita cara berdoa—bukan dengan banyak kata, melainkan dengan keyakinan kepada Bapa yang pengasih, yang sudah mengetahui kebutuhan kita.

Kita datang ke Ekaristi ini apa adanya, tanpa syarat dan tanpa prestasi untuk dipamerkan. Kita membawa kelelahan dan rasa syukur kita, luka dan harapan kita. Allah menyambut semuanya. Saat kita merayakan misteri suci ini, semoga telinga kita terbuka untuk mendengar Firman-Nya, bibir kita siap untuk memuji dan bersyukur, dan hati kita rela dibentuk oleh doa yang ditempatkan sendiri oleh Yesus di bibir kita.

HOMILI

Seorang anak kecil pernah memperhatikan neneknya yang berdoa setiap pagi. Tidak ada pidato panjang, tidak ada gerak-gerik dramatis. Sang nenek hanya duduk di meja dapur, tangannya memeluk cangkir teh, dan dengan tenang mengucapkan doa "Bapa Kami". Suatu hari sang anak bertanya, "Mengapa Nenek mengucapkan doa yang sama setiap hari? Tidakkah Nenek memberi tahu Tuhan apa yang benar-benar Nenek butuhkan?" Nenek itu tersenyum dan menjawab, "Doa itu memberi tahu Tuhan segala sesuatu yang **perlu kuingat.**"

Jawaban sederhana itu membawa kita ke inti Injil hari ini dan masa Prapaskah. Yesus memberi tahu kita bahwa doa bukanlah tentang memberi tahu Allah hal-hal yang belum Dia ketahui. "Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya." Doa bukan tentang banyak kata, atau tentang membujuk dan memanipulasi Allah. Sebaliknya, doalah yang membentuk kita. Doa membentuk siapa kita di hadapan Allah dan akan menjadi seperti apa kita nantinya.

Sepanjang sejarah, selalu ada suara-suara yang memanggil orang untuk bertobat—plang di jalanan yang mengutip Sabda Tuhan dan menyoroti kehidupan manusia. Yesus adalah salah satu dari suara itu, dan dalam Injil hari ini, Ia menyentuh pergumulan manusia yang sangat mendasar: kesulitan kita dalam berdoa. Beberapa orang merasa Tuhan telah hilang dari pandangan; yang lain merasa kurang berani atau kekurangan kata-kata untuk berbicara

dengan-Nya. Yesus memahami hal ini, maka Ia melakukan sesuatu yang istimewa. Hanya sekali dalam Injil Ia mengajarkan para murid-Nya sebuah doa, dan doa itu adalah **Doa Bapa Kami**.

Doa ini menempati tempat yang istimewa dalam Gereja karena datang langsung dari Yesus. Umat Kristiani dari setiap denominasi dapat mendoakannya bersama-sama. Dalam Misa, kita berdiri untuk mendoakannya, sama seperti kita berdiri untuk mendengarkan Injil, karena doa ini membawa otoritas dari Tuhan sendiri. Kekuatannya bukan terletak pada panjangnya, melainkan pada kedalamannya. Doa ini singkat, sederhana, dan esensial—sama seperti makna Prapaskah itu sendiri.

Inilah sebabnya Yesus membandingkan doa ini dengan doa bertele-tele orang-orang yang tidak mengenal Allah. Banyak kata bisa menjadi upaya untuk mengendalikan Tuhan; namun sedikit kata yang didoakan dengan penuh kepercayaan akan membuka diri kita pada kehadiran Tuhan yang mengubah hidup. Doa Bapa Kami mengungkapkan keyakinan mendalam akan penyelenggaraan kasih Bapa. Tuhan menunggu kita untuk berdoa, bukan karena Ia butuh informasi, tetapi karena Ia merindukan sebuah hubungan. Ia mencintai umat manusia dan mendengarkan.

Prapaskah mengundang kita kembali kepada hal-hal yang esensial. Sama seperti Injil kemarin menekankan tentang sedekah, Injil hari ini menekankan tentang doa. Salah satu praktik Prapaskah yang sederhana adalah dengan memperlambat tempo saat mendoakan Bapa Kami—mengambil satu permohonan setiap hari dan membiarkannya menetap di hati kita. Dengan begitu, doa bukan lagi sekadar tentang mengatakan sesuatu, melainkan tentang menjadi pribadi yang baru.

Bertahun-tahun kemudian, anak kecil yang sama, yang kini telah dewasa, duduk di samping tempat tidur rumah sakit neneknya. Kata-kata sulit ditemukan. Rasa takut dan sedih memenuhi ruangan itu. Maka, mereka mendoakan Bapa Kami bersama-sama, perlahan-lahan, baris demi baris. Ketika mereka selesai, sang nenek berbisik, “Lihat? Doa ini tetap menyampaikan segalanya kepada Tuhan.” Dan pada saat itu, doa tersebut melakukan tepat apa yang Yesus maksudkan—ia tidak mengubah Tuhan, tetapi ia mengubah orang yang berdoa, mengisi keheningan dengan rasa percaya, harapan, dan damai.

Semoga masa Prapaskah ini membantu kita menemukan kembali Doa Bapa Kami, bukan sebagai kata-kata yang kita ucapkan dengan tergesa-gesa, melainkan sebagai bentuk nyata dari hidup kita sebagai pengikut Yesus—yang terarah kepada Tuhan, terbuka satu sama lain, dan berakar pada kepercayaan kepada Bapa kita yang penuh kasih.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati dan melindungi Saudara.

Semoga wajah-Nya menyinari dan memberi Saudara damai sejahtera.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati Saudara,

(+) Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Doa tidak mengubah Allah; doa mengubah kita.

Perlambatlah ucapanmu saat mendoakan kata-kata yang diajarkan Yesus padamu—

dan biarkan kata-kata itu membentuk cara hidupmu.

25 Februari 2026

RABU PEKAN PRAPASKAH I

Bacaan: Yun. 3:1-10; Luk. 11:29-32

PENGANTAR

Dahulu, ada seorang anak laki-laki yang sangat suka menonton kembang api. Setiap tahun, ia menantikan ledakan yang paling keras dan paling terang di langit malam, terpesona oleh warna-warni dan ledakan yang spektakuler itu. Suatu tahun, seorang tetangga mengajaknya mendaki bukit untuk memandang langit malam. Jauh dari kebisingan dan keramaian, ia menyadari sesuatu yang berbeda: kerlip tenang dari bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya, yang tampak stabil dan konstan, masing-masing begitu agung dengan caranya sendiri. Pada saat itu, ia menyadari bahwa yang spektakuler tidak selalu menjadi yang terpenting; terkadang, hal yang biasa menyimpan keajaiban yang jauh lebih besar daripada yang pamer belaka.

Selama seminggu terakhir, kita telah memasuki masa Prapaskah, waktu untuk merenung ke dalam batin, memeriksa hidup kita, dan kembali kepada Allah. Prapaskah mengundang kita untuk melangkah mundur dari segala gangguan, dari "kembang api" kesibukan hidup kita, dan melihat kehadiran Tuhan yang bekerja dengan tenang di sekitar kita. Hari ini, saat kita mendengar kisah Yunus dan panggilan Yesus untuk bertobat, marilah kita berhenti sejenak, membuka hati, dan memohon belas kasih Allah dalam pernyataan tobat.

HOMILI

Dahulu, ada seorang anak laki-laki yang sangat suka menonton kembang api. Setiap tahun, ia menantikan ledakan yang paling terang, terpesona oleh warna-warni yang spektakuler. Suatu hari, ia diajak melihat langit malam dari puncak bukit. Di sana, jauh dari kebisingan, ia melihat kerlip tenang jutaan bintang yang tetap dan konstan. Ia menyadari bahwa yang spektakuler tidak selalu yang terpenting; terkadang yang biasa justru menyimpan keajaiban yang lebih besar.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara kepada orang banyak yang haus akan tanda. Ia menyebut mereka "angkatan yang jahat" karena mereka mencari bukti yang spektakuler daripada melihat kebenaran yang ada di depan mata mereka. Orang-orang di setiap zaman—dulu dan sekarang—sering kali terpicu pada hal-hal yang luar biasa: penglihatan yang aneh atau perwujudan iman yang bombastis. Namun, Yesus menunjuk pada apa yang sudah hadir: Diri-Nya sendiri. Ia lebih besar daripada Yunus, lebih besar daripada Salomo, lebih besar daripada nabi atau raja mana pun di Israel.

Kita melihat hal ini dengan jelas dalam kisah Yunus. Sejak kecil, kita mengingat pelarian Yunus dari Tuhan, waktu dia ada di dalam perut ikan, dan akhirnya misinya ke Niniwe. Kota itu, pusat kekuasaan dan dosa, dipanggil untuk bertobat, dan secara luar biasa, mereka menanggapinya. Rakyat bahkan raja mereka berbalik dari jalan mereka yang jahat, sehingga

hukuman Allah pun urung terjadi. Kisah Yunus menunjukkan bahwa pertobatan mungkin terjadi bahkan di tempat yang paling tidak terduga sekalipun—dan bahwa Allah bekerja dengan tenang, gigih, dalam cara-cara yang mungkin tidak spektakuler tetapi sangat transformatif (mengubah hidup).

Iman bukanlah tentang mengejar tren atau tanda-tanda spektakuler. Iman adalah tentang menyadari kehadiran Allah yang tetap dan gigih dalam hidup kita. Seperti anak laki-laki di puncak bukit tadi, Prapaskah mengundang kita untuk berhenti sejenak dan mengenali keteguhan kasih Allah, yang hadir dalam Sabda, dalam sakramen, dalam diri sesama, dan dalam momen-momen hening kehidupan. Pertobatan tidak dituntut oleh tanda yang spektakuler, melainkan oleh perhatian kita kepada Allah yang memanggil kita secara lembut menuju kehidupan yang lebih dalam.

Maka, dalam perjalanan Prapaskah ini, semoga kita belajar untuk melihat apa yang sudah ada di hadapan kita. Semoga kita membuka mata terhadap Allah yang lebih dekat daripada napas kita sendiri, yang berdiri bersama kita dan memanggil kita untuk bertobat dan memperbarui diri—bukan melalui kembang api, melainkan melalui tanda-tanda kehadiran-Nya yang biasa, teguh, dan sungguh memberi hidup

Akhirnya, sebagaimana anak itu menemukan keteguhan bintang-bintang yang tersembunyi di balik kemeriahan kembang api, semoga kita pun mengenali Yesus, yang hadir dengan tenang di tengah-tengah kita, sebagai tanda yang terbesar dari segala tanda.

BERKAT

Tuhan memberkati dan melindungi Saudara;

Semoga Ia menyinari Saudara dengan wajah-Nya dan memberi Saudara kasih karunia. Semoga Ia melindungi Saudara dari segala jahat, menguatkan Saudara dalam iman, dan membimbing Saudara di jalan kekudusan.

Semoga Ia memenuhi hati Saudara dengan damai sejahtera-Nya, menopang Saudara dalam pengharapan, dan menghantar Saudara dengan selamat menuju kehidupan kekal. **Amin.**

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Sama seperti anak laki-laki di puncak bukit yang menemukan keindahan bintang-bintang di balik kembang api, Prapaskah ini mengundang kita untuk menyadari kehadiran Allah yang tetap dan gigih dalam hidup kita—hadir secara biasa, konstan, dan sungguh memberi hidup.

26 Februari 2026

KAMIS PEKAN PRAPASKAH I

Bacaan: Est. 4:17; Mat. 7:7-12

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, sebuah desa kecil dilanda badai yang hebat. Seorang ibu dan anaknya yang masih kecil terjebak di rumah mereka saat air terus naik. Dalam keputusasaan, ia memeluk anaknya dan berseru kepada siapa saja yang bisa mendengar, namun semuanya tampak sia-sia. Akhirnya, ia berdoa—bukan dengan kata-kata yang tersusun rapi, melainkan dengan jeritan jujur dari hatinya: "Tuhan, tolonglah kami, karena kami tidak punya siapa-siapa selain Engkau!" Dalam kebutuhannya itu, ia menemukan keberanian dan kehadiran yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Penyelamatan memang datang, namun ia membawa pulang sebuah pemahaman: terkadang di kedalaman keputusasaan, dalam seruan hati yang jujur, kita menjumpai Allah secara penuh.

Kebenaran serupa bergema dalam bacaan-bacaan kita hari ini. Dalam bacaan pertama, Ester berdoa dari kedalaman rasa takut dan kesepian sebelum menghadap raja demi menyelamatkan bangsanya. Dan dalam Injil, Yesus mengundang kita untuk berdoa dengan tekun: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." Masa Prapaskah memanggil kita pada kejujuran dan ketekunan dalam doa seperti itu. Marilah kita membawa hati kita ke hadapan Allah dan mempersiapkan diri untuk merayakan Ekaristi ini dengan pantas.

HOMILI

Dahulu, di istana Persia, seorang wanita Yahudi muda bernama Ester menghadapi momen hidup dan mati. Bangsanya terancam, dan Haman, penasihat raja, telah mengeluarkan dekrit pemusnahan mereka. Ester tidak bisa berbuat apa-apa sendirian—namun ia bisa melakukan sesuatu bersama Allah. Ia berdoa dengan segenap hatinya: "Datanglah menolong, karena aku sendirian dan tidak punya siapa-siapa selain Engkau, ya Tuhan." Kemudian, dengan keberanian yang terkumpul, ia menghadap raja, membongkar siasat Haman, dan memenangkan perlindungan raja bagi bangsanya. Doanya, yang lahir dari kerapuhan dan kepercayaan, menjadi sumber kekuatan untuk bertindak, dan bangsanya pun selamat.

Dalam Injil hari ini, Yesus memanggil kita masing-masing pada jenis iman yang sama: "Mintalah, carilah, ketuklah." Ia mengundang kita untuk berdoa dengan gigih, terus mengetuk pintu Allah, sebagaimana yang Ia sendiri lakukan dalam hidup-Nya. Yesus berdoa di Getsemani memohon kekuatan; Ia berdoa bagi Petrus agar imannya tidak goyah; Ia bahkan berdoa bagi mereka yang menyalibkan-Nya. Doa sering kali muncul dalam saat-saat kesesakan kita, namun seperti Yesus, permohonan kita tidak pernah sia-sia.

Sangat manusiawi jika kita merasa berat hati ketika doa-doa seolah tidak terjawab. Kita berdoa memohon kesembuhan, kedamaian, atau keringanan beban, namun tidak ada yang

berubah—setidaknya tidak dengan cara yang kita harapkan. Santo Paulus pun mengalami hal ini dengan "duri dalam dagingnya." Namun tanggapan Allah datang dalam bentuk rahmat dan kekuatan: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Doa, bahkan ketika tidak membawa perubahan seketika, membuka diri kita pada kehadiran Allah dan membentuk kita untuk hidup sesuai kehendak-Nya.

Yesus juga mengajar kita apa yang harus kita minta: datangnya Kerajaan Allah, kehendak Allah dalam hidup kita, rezeki harian, pengampunan, dan kekuatan untuk tetap setia. Doa permohonan yang paling murni selalu berakar pada kehendak Allah, sebagaimana Yesus memberi teladan di Getsemani: bermula dari keinginan kita, namun berakhir dengan penyerahan diri, "Jadilah kehendak-Mu." Dan doa-doa kita bukan hanya untuk diri kita sendiri—doa membentuk cara kita berhubungan dengan orang lain. *Aturan Emas* (Etika Timbal Balik) mengingatkan kita bahwa meminta hal-hal baik kepada Allah berarti belajar memperlakukan sesama dengan kemurahan hati yang sama dengan yang kita cari dari-Nya.

Prapaskah mengingatkan kita bahwa kita adalah "pencari" yang selalu dalam perjalanan menuju Allah. Namun kita tidak pernah sendirian. Allah sudah bekerja dalam hidup kita, menanggapi, membimbing, dan membukakan pintu-pintu yang tidak kita ketahui keberadaannya.

Saya teringat seorang ibu muda yang sangat berharap akan kesembuhan anaknya dari sakit yang lama. Malam demi malam ia berdoa dan mengetuk pintu Allah. Kondisi anaknya tidak langsung membaik, dan ia merasa doanya tidak dijawab. Namun seiring berjalannya waktu, ia menyadari perubahan kecil dalam hatinya sendiri—kesabaran, harapan, kasih sayang—yang mengubah cara ia merawat anaknya dan cara ia menjalani hidup setiap hari. Pada akhirnya, doanya memang dijawab, bukan dengan menghapus penderitaan, melainkan dengan membukakan dirinya terhadap rahmat dan kehadiran Allah.

Seperti Ester dan seperti ibu tersebut, tindakan meminta, mencari, dan mengetuk akan mengundang kuasa Allah masuk ke dalam hidup kita. Dan seperti janji Yesus, anugerah Allah yang baik menanti mereka yang tekun. Kita melangkah maju dalam iman, percaya bahwa bahkan dalam kelemahan dan ketidakpastian, kita tidak pernah sendirian.

Tahun-tahun kemudian, ibu yang saya ceritakan tadi membawa anaknya yang kini sudah dewasa ke gereja. Ia teringat malam-malam penuh keputusan dan doa yang tercurah dari hatinya. Ia menyadari bahwa setiap "ketukan" dan setiap "permintaan" telah menariknya lebih dekat kepada Allah, membentuk hatinya, dan memberinya kekuatan yang tidak akan pernah ia temukan sendirian. Prapaskah mengingatkan kita bahwa doa bukan hanya tentang mendapatkan jawaban—doa adalah tentang dibentuk oleh Allah, percaya pada penyelenggaraan-Nya, dan membuka diri pada belas kasih-Nya.

Semoga kita juga berani dalam memohon, rajin dalam pencarian kita, dan gigih dalam mengetuk, yakin bahwa Tuhan selalu bersama kita.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa, yang memanggil kita untuk mencari, meminta, dan mengetuk, menguatkan Saudara dalam iman, memenuhi Saudara dengan harapan, dan memperdalam kepercayaan Saudara pada belas kasih-Nya.

Semoga Kristus, yang berdoa bagi kita tanpa henti, membimbing hati Saudara untuk melakukan kehendak-Nya dan memberi Saudara keberanian untuk mengikuti-Nya dengan setia.

Dan semoga Roh Kudus, yang mengubah doa dan tindakan kita, menuntun Saudara ke dalam seluruh kebenaran, damai sejahtera, dan kasih. **Amin.**

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Dalam masa Prapaskah ini, ingatlah keberanian Ester yang berdoa dari kedalaman kebutuhannya, dan janji Yesus: "Mintalah maka kamu akan diberi, carilah; dan kamu akan menemukan, ketuklah; dan pintu akan dibuka untukmu."

Doa-doa kita mungkin tidak selalu dijawab dengan cara yang kita harapkan, namun setiap seruan yang tulus dan setiap upaya mencari akan membuka hati kita bagi rahmat Allah. Minggu ini, perhatikanlah doa-doamu sendiri: mintalah dengan berani, carilah dengan setia, dan ketuklah dengan tekun, percayalah bahwa Allah sedang membentuk hidupmu, bahkan dalam keheningan.

27 Februari 2026

JUMAT PEKAN PRAPASKAH I

Bacaan: Yeh. 18:21-28; Mat. 5:20-26

PENGANTAR

"Aku berkata kepadamu..." – dalam kata-kata Yesus ini, kita mendengar panggilan akan sesuatu yang sepenuhnya baru, yaitu pemerintahan Allah yang Ia wartakan. Tuntutan Yesus bagi mereka yang mewarisi Kerajaan ini sangatlah tinggi. Kita pun harus terus-menerus memeriksa seberapa setia kita hidup sebagai orang Kristiani. Masa Prapaskah mengundang kita untuk merenungkan seberapa baik hidup kita selaras dengan Firman Allah—bukan untuk terpaku pada kegagalan, tetapi untuk selalu mengikuti jalan Yesus.

Ada sebuah kisah tentang dua tetangga yang telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun dalam damai. Suatu hari, kesalahpahaman kecil mengenai pagar rumah memuncak. Kata-kata kasar terucap, dan kepahitan mulai tumbuh. Beberapa minggu kemudian, salah satu dari mereka menyadari bahwa kemarahan yang ia simpan telah berkembang jauh melampaui perselisihan aslinya. Kemarahan itu telah berakar di hatinya dan mengancam untuk menghancurkan hubungan mereka sepenuhnya. Dengan mengumpulkan keberanian, ia menemui tetangganya, meminta maaf, dan mengusahakan perdamaian. Tindakan sederhana itu mengubah tidak hanya sengketa pagar tersebut, tetapi seluruh suasana di lingkungan mereka.

Bacaan hari ini mengundang kita pada kilas balik yang sama: bagaimana kita menghadapi kemarahan, kepahitan, dan keretakan hubungan di dalam hati kita? Bagaimana kita menumbuhkan perdamaian dan kehidupan?

HOMILI

Dalam Injil hari ini, Yesus mengundang kita pada kesadaran tentang bagaimana kehidupan seharusnya berjalan. Manusia sering berpikir dalam kerangka keseimbangan: "Mata ganti mata, budi ganti budi." Namun, Yesus menawarkan keadilan yang lebih tinggi. Ia memulai dengan perintah yang akrab di telinga kita: "Jangan membunuh." Banyak dari kita mungkin berpikir, "Ini bukan urusan saya; saya tidak pernah membunuh siapa pun."

Namun, Yesus masuk lebih dalam. Ia berbicara tentang amarah terhadap saudara, tentang menghina sesama, bahkan tentang penolakan terhadap iman seseorang. Penghancuran kehidupan, kata-Nya, seringkali dimulai jauh sebelum tindakan itu sendiri terjadi—yakni di dalam hati, dalam kata-kata kita, dan dalam sikap yang dibiarkan tanpa kendali.

Ajaran Yesus memanggil kita pada keutamaan yang lebih dalam daripada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Ia meminta kita untuk melihat bukan hanya pada tindakan kita, tetapi pada akar dari tindakan tersebut: emosi, kata-kata, dan pilihan kita. Kemarahan, meskipun merupakan emosi manusia yang normal, dapat menjadi kekuatan penghancur jika terus

dipupuk. Bahkan kata-kata yang tampak sepele—ejekan, rasa tidak hormat, penghinaan—dapat membentuk hubungan sedemikian rupa sehingga membawa celaka. Yesus mengundang kita untuk memperhatikan arus batin di hati kita ini dan membiarkan Roh Allah mengubahnya. "Datanglah Roh Kudus, penuhilah hatiku, dan nyalakanlah di dalamnya api kasih-Mu." Melalui Roh ini, Kristus hidup di dalam kita, membentuk hati kita dan membimbing tindakan kita menuju kehidupan, bukan kehancuran.

Prapaskah adalah masa untuk membina kehidupan batin. Masa ini meminta kita untuk memeriksa hati dan mencari perdamaian sebelum konflik memuncak. Yesus mengingatkan kita bahwa memulihkan hubungan terkadang lebih mendesak daripada ibadah ritual: "Tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah dan pergilah berdamai dahulu." Keadilan Allah, sebagaimana diingatkan oleh Yehezkiel, adalah tentang kehidupan, bukan hukuman. Allah memanggil kita untuk berbalik dari kejahatan, hidup dalam kebenaran, dan memungkinkan kehidupan bagi satu sama lain.

Tantangan bagi kita adalah melihat hati kita sendiri dengan jujur. Di mana kemarahan sedang bersembunyi? Di mana ada kata-kata yang melukai atau sikap yang memecah belah? Prapaskah mengundang kita untuk menyerahkan hal-hal ini kepada Allah, percaya bahwa Roh Kudus dapat membentuk dalam diri kita keutamaan yang lebih dalam yang dipanggil oleh Yesus. Inilah kerja nyata kehidupan—mengubah hati kita sehingga tindakan dan kata-kata kita menumbuhkan kehidupan, penyembuhan, dan kasih di dunia sekitar kita.

Kembali ke cerita pembuka kita, tetangga yang memilih untuk berdamai telah memberi teladan tentang apa yang Yesus minta dari kita: tidak sekadar menghindari kerugian, tetapi secara aktif memulihkan kehidupan. Setiap tindakan rekonsiliasi, setiap upaya untuk mengubah kemarahan menjadi pemahaman, setiap kata yang diucapkan dengan hati-hati, membawa Kerajaan Allah lebih dekat ke hati kita dan dunia kita. Prapaskah adalah undangan bagi kita untuk mengambil langkah itu—membiarkan Allah mencabut akar kemarahan, menyembuhkan keretakan, dan menyalakan api kasih jauh di dalam lubuk hati kita.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, (+) Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Semoga Tuhan menjaga hati saudara agar tetap terbuka bagi Roh-Nya, pikiran saudara selaras dengan Firman-Nya, dan hidup saudara dibimbing oleh kasih-Nya. Semoga Ia mengubah kemarahan kita menjadi belas kasih, keretakan hubungan kita menjadi perdamaian, dan kata-kata kita menjadi alat kehidupan. **Amin.**

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Keadilan Allah lebih besar daripada hukum, karena Allah adalah Kasih.

Harapan telah ditaburkan—jadilah tanah tempat ia bisa bertumbuh.

Semoga minggu ini, Prapaskah ini, dan setiap hari dalam hidup kita, menjadi momen untuk memupuk hati yang damai, kata-kata yang baik, dan tindakan perdamaian.

28 Februari 2026

SABTU PEKAN PRAPASKAH I

Bacaan: Ul. 26:16-19; Mat. 5:43-48

PENGANTAR

Sering kali terasa mudah dan nyaman untuk tidak memiliki pendirian pribadi dan sekadar mengikuti kebiasaan orang lain—"kata orang," "pikir orang," atau "perbuatan orang." Namun, kita masing-masing bertanggung jawab atas pikiran dan tindakan kita sendiri. Kita tidak bisa bersembunyi di balik orang lain. Sebagai orang Kristiani, kita dipanggil untuk berbicara dan bertindak sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus. Aturan-aturan biasa tidak lagi berlaku. Ukuran tindakan kita bukanlah apa yang dilakukan orang lain, melainkan kasih Allah.

Hari ini kita juga mengenang **Santo Kasimirus**, yang hidup di Polandia pada abad ke-15. Ia seharusnya menjadi Raja Hungaria, tetapi ia menolak manuver politik. Ia memilih untuk hidup setia berdasarkan perintah Yesus dan teladan Maria, hingga wafat pada usia yang baru 26 tahun.

Iman berarti berjuang demi persatuan antara Allah dan manusia. Kita adalah milik Allah. Mengingat hal ini akan membentuk cara kita hidup dan cara kita memperlakukan orang lain—dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Marilah kita mempersiapkan hati untuk memasuki perayaan suci ini dengan memohon belas kasih Allah.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang guru yang, dalam sebuah perjalanan sekolah, diperlakukan kasar dan tidak adil oleh sekelompok kecil siswa. Awalnya, ia merasakan amarah dan dendam muncul dalam dirinya. Namun, alih-alih membalas dengan hal yang sama, ia berdoa dalam hati bagi mereka, memohon agar Allah membantu mereka menemukan kebaikan dan pengertian. Seiring berjalannya waktu, kesabaran dan belas kasihnya mulai mempengaruhi para siswa tersebut. Mereka berubah—bukan karena dipaksa, tetapi karena mereka mengalami kasih yang tidak membalas dendam. Kisah ini menunjukkan dalam skala kecil apa yang dipanggil Yesus dalam Injil hari ini: kasih yang melampaui naluri, kasih yang mengubah hati.

Secara umum, orang Kristiani tidaklah lebih baik atau lebih buruk dari orang lain. Namun kemudian kita mendengar tantangan Yesus dalam Injil hari ini: *"Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian?"* Yesus memanggil kita untuk melakukan lebih dari itu.

Kadang-kadang kita bertemu dengan orang-orang yang sungguh-sungguh menghidupi ajaran ini. Mereka menderita di tangan musuh, namun mereka tidak menyimpan kepahitan. Mereka tidak ingin membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, mereka mendoakan penganiaya mereka dan mengharapkan yang baik bagi mereka. Menyaksikan orang-orang seperti itu membangkitkan rasa hormat, kekaguman, dan kesadaran akan apa yang benar-benar mulia dalam kodrat manusia. Yesus menyebut ini sebagai **kasih ilahi**—jenis kasih yang mencerminkan belas kasih Allah sendiri. Santo Paulus mengingatkan kita bahwa Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita bahkan saat kita masih berdosa; salib adalah bukti nyata kasih Allah bagi musuh dan bagi mereka yang tidak layak menerimanya.

Panggilan Injil ini sangat menantang. Mengasihi musuh bukanlah soal perasaan; itu adalah tindakan kemauan/kehendak (act of the will). Kita mungkin sulit mengidentifikasi seseorang sebagai "musuh", tetapi kita sering kali bisa menyebutkan nama-nama mereka yang telah menyakiti atau menyinggung kita. Yesus mengundang kita untuk mengharapkan yang baik bagi mereka, mendoakan kesejahteraan mereka, dan bertindak dengan kebaikan serta kemurahan hati, bahkan saat kita diprovokasi. Inilah inti dari kasih ilahi. Sebagaimana ditulis Paulus, *"Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan... Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!"*

Yesus juga memanggil kita pada kesempurnaan—bukan kesempurnaan menurut pemahaman dunia, tetapi kesempurnaan sebagaimana Allah mewujudkannya: penuh belas kasih, merangkul semua, dan bersifat ilahi. Menjadi sempurna seperti Allah yang sempurna berarti mengasihi tanpa batas, bahkan menyertakan mereka yang menganiaya atau mencelakai kita. Kita tidak bisa melakukan ini sendirian. Roh Allah—Roh Kasih—yang memampukan kita. Melalui doa, refleksi, dan karunia Roh, kita dapat bertumbuh dalam kasih yang luar biasa yang dituntut oleh Yesus, kasih yang mendamaikan, menyembuhkan, dan mengubah diri kita sendiri maupun orang lain.

Prapaskah mengundang kita untuk menanggapi tantangan ini dengan serius: memeriksa hati kita, menghadapi dendam yang kita simpan, dan membuka diri bagi Roh yang memampukan kasih ilahi. Doa, terutama bagi mereka yang telah bersalah kepada kita, adalah tindakan kebebasan yang luar biasa. Doa membebaskan kita dari belenggu kebencian dan ketakutan, serta membiarkan keadilan dan belas kasih Allah berakar di hati kita.

Kembali ke cerita pembuka kita, doa tenang sang guru bagi mereka yang memperlakukannya dengan tidak adil menunjukkan kekuatan kasih ini. Hal itu tidak hanya mengubah mereka yang didoakan, tetapi juga mengubah orang yang mendoakan. Prapaskah memanggil kita untuk melatih kesabaran, belas kasih, dan kehendak untuk mengasihi melampaui naluri, guna mencerminkan kesempurnaan Allah sendiri dalam hidup kita.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, (+) Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Semoga Roh Kristus memenuhi hati saudara dengan keberanian untuk mengasihi musuh, mendoakan mereka yang menganiaya saudara, dan bertindak dengan penuh belas kasih.

Semoga hidup saudara mencerminkan kasih Allah yang sempurna, kata-kata saudara membawa perdamaian, dan tindakan saudara mewujudkan keadilan serta damai sejahtera ilahi. **Amin.**

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Yesus memanggil kita pada kasih yang melampaui naluri, kasih yang mendoakan musuh dan memaafkan dengan tulus. Hidup adalah karunia sekaligus tugas dari Allah; semoga kita menjalaninya dengan hati yang terbuka bagi perdamaian, belas kasih, dan kasih ilahi yang mengubah segala sesuatu.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**